

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dikumentasi. Pembahasan ini akan memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya dengan teori yang ada.

A. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Pembiasaan shalat dzuhur secara berjamaah dapat membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan konsisten akan membentuk karakter dan ciri khas peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan melalui pengulangan lambat laun akan membentuk karakter dalam diri seseorang. Karakter religius terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama islam misalnya, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di MIN 3 Tulungagung dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu. Sebagaimana menurut Muhaimin dalam bukunya, bahwa :

Sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan horizontal. Dimana yang vertikal berwujud anatar hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan dengan sesama manusia.²⁴²

²⁴² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan...*, hal. 149

Dengan demikian pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang merupakan suatu ibadah yang bersifat vertikal, ibadah yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Ibadah ini dapat membentuk karakter religius pada peserta didik.

Melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dapat melatih peserta didik agar terbiasa menjalankan ibadah shalat dengan tertib tanpa meninggalkannya baik di sekolah maupun di rumah sehingga terbentuk kedisiplinan untuk menjalankan ibadah shalat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Musnid bin Muhsin Al-Qothoni dalam bukunya bahwa “Dengan ditetapkannya dan ditentukannya shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, serta dianjurkannya shalat berjamaah, mendidik manusia agar selalu disiplin menghadapi Allah”.²⁴³

Ini membuktikan bahwa pembentukan karakter disiplin dalam beribadah pada peserta didik merupakan tujuan dari pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di MIN 3 Tulungagung. Kedisiplinan pada peserta didik terlihat ketika di sekolah mendengar suatu adzan, mereka bergegas untuk ke masjid menjalankan shalat dzuhur berjamaah. tidak hanya itu, mereka shalat dzuhur secara berjamaah dengan tertib mengikuti imam tanpa mendahuluinya.

Shalat yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan ditinggikan derajatnya di sisi Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Dari Abdullah bin Umar r.a mengatakan bahwa Rasulullah

²⁴³ Al-Qothoni, “*Seindah...*”, hal. 79

bersabda, “shalat berjamaah itu melebihi shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhari)²⁴⁴

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan di MIN 3 Tulungagung diikuti oleh kelas 3 sampai 6 yang dilakukan secara bersama. Mereka menjadi dalam satu barisan yang kukub tanpa membedakan kelas. Rasa persatuan dan persamaan diantara mereka dapat terealisasikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Musnid bin Muhsin Al-Qothoni bahwa :

Dalam shalat berjamaah dapat merealisasikan persatuan, kasih sayang dan persamaan yaitu ketika orang-orang yang shalat berdiri dalam satu shaf (barisan) dalam keadaan dsaling merapat lagi sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.²⁴⁵

Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan di MIN 3 Tulungagung bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan antar sesama sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar peserta didik.

Guru terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Guru mengawasi dan membimbing jalannya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah agar pembiasaan berjalan dengan tertib. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyasa dalam bukunya bahwa :

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.²⁴⁶

²⁴⁴ Muhammad Fu'ad, *Hadits...*, hal. 236

²⁴⁵ Al-Qothoni, “*Seindah Salat...*”, hal. 79

²⁴⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 167

Semua guru mengikuti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Guru memberikan teladan bagi peserta didik dalam usaha membentuk karakter religius. Walaupun begitu tetap diadakan jadwal pengawas dan petugas dari guru setiap harinya.

Ada peraturan dalam kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang harus ditaati oleh peserta didik selama mengikuti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Apabila melanggar peraturan-peraturan tersebut akan dikenakan sanksi berupa hukuman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya:

Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakuakn pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.²⁴⁷

Selama mengikuti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, peserta didik harus bisa menjaga akhlaknya ketika berada di mushola. Mereka harus menjaga ketenangan selama di mushola. Ketika mereka datang ke masjid langsung ambil air wudhu kemudian masuk mushola dan menunggu iqamah, setelah iqamah. Apabila ada yang ramai, maka akan diberi hukuman. Peserta didik selalu menaati segala peraturan selama mengikuti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Hal ini mampu membentuk karakter religious peserta didik untuk selalu taat dalam mengerjakan peaturan yang ada.

²⁴⁷ Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 140

Disini orang tua juga ikut memonitoring peserta didik ketika berada di rumah. Karena orang tua juga mengarahkan dan membeimbing anak-anak mereka untuk tetap disiplin mengerjakan shalat lima waktu. Ini sudah menjadi tugas dari orang tua untuk mendidik peserta didik karena merekalah guru pertama bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya bahwa:

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah (*subconscious mind*) sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.²⁴⁸

Evaluasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya agar guru mengetahui kemampuan peserta didik untuk melakukan shalat secara berjamaah dengan baik.

Dengan dibiasakannya shalat dzuhur berjamaah, membentuk karakter religius peserta didik di MIN 3 Tulungagung diantaranya :

1. Terbentuknya karakter disiplin pada peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat secara berjamaah. peserta didik bergegas ke mushola ketika mendengar adzan. Ketika menjalankan shalat dzuhur berjamaah, peserta didik mengikuti imam dengan baik tanpa mendahului.
2. Terbentuknya karakter saling menghargai antar sesama peserta didik tanpa membeda-bedakan, mereka saling berbaur antara kelas 3 sampai kelas 6 dan

²⁴⁸ Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18

berjajar dalam satu barisan yang rapat tanpa memandangi siapa yang ada di sampingnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Guru terlibat langsung dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sebagai teladan dan yang mengawasi jalannya pembiasaan. Pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan adanya hukuman untuk membiasakan pada diri peserta didik untuk menjalankan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan tertib sehingga lambat laun mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik. Peran orang-orang di sekitarnya juga sangat penting, seperti teman-temannya. Mereka juga ikut andil untuk mengawasi dan saling mengingatkan temannya mengenai hukuman melanggar peraturan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Ketika di rumah, peserta didik mendapatkan monitoring dari orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya ketika di rumah karena merekalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karakter religius yang terbentuk pada peserta didik yaitu disiplin, taat, dan saling menghargai antar teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisaul Fadhila, dengan judul “Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung” pada tahun 2018. Permasalahan pada penelitian ini adalah implementasi pembiasaan kegiatan religius shalat dhuha, shalat berjamaah, dan membaca Al Quran dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Al Huda Bandung. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dilakukan pada waktu pagi hari setelah bel masuk sehingga siswa masih terkondisi dengan tertib. Shalat berjamaah dilaksanakan pada waktu siang hari. Pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan pada waktu siang hari. Pembiasaan kegiatan membaca Al Quran dibimbing oleh guru pada jam pertama untuk masing-masing kelas dan sekolah telah menentukan surat yang dibaca yaitu juz Amma dan surat yasin. Pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al Huda dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan religius.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Annisaul Fadhila mendukung penelitian peneliti yaitu berhubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, walaupun pada penelitian terdahulu fokus pada pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun kegiatan pembiasaannya sama yaitu shalat dzuhur berjamaah di salah satu fokusnya.

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara terprogram dan terencana serta didukung oleh semua pihak madrasah dapat membentuk karakter religius peserta didik dengan baik.

B. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Infaq

Adanya pembiasaan infaq di MIN 3 Tulungagung dapat membentuk karakter religius peserta didik. Yang awalnya pembiasaan ini dilakukan tiap hari jum'at tetapi setelah adanya pemberitahuan dari kepala sekolah mengenai diperbolehkannya untuk infaq setiap hari semampunya. Karakter seseorang

dapat dibentuk melalui kegiatan rutin dan pembiasaan-pembiasaan baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, tetapi disini sekolah memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter religius terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama islam seperti, pembiasaan infaq.

MIN 3 Tulungagung menerapkan beberapa pembiasaan. Selain pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan masih terdapat pembiasaan infaq. Pembentukan karakter religius ini berkaitan dengan pembiasaan infaq sebagai bentuk pengamalan ibadah kepada Allah dan sesama manusia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi dalam bukunya bahwa "Infaq dikeluarkan selain karena sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT yang mana telah melimpahkan rizkinya kepada kita, selain itu berinfaq juga ditujukan karena sebagai rasa solidaritas, kepedulian kita sebagai sesama umat muslim dengan orang-orang yang membutuhkan".²⁴⁹

Dengan demikian pembiasaan infaq yang merupakan suatu ibadah yang bersifat vertikal, ibadah yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Ibadah ini dapat membentuk karakter religius pada peserta didik.

Melalui pembiasaan infaq dapat melatih peserta didik agar terbiasa menjalankan ibadah infaq dengan tertib tanpa meninggalkannya. Yang harapannya dimanapun peserta didik berada jika menemukan orang yang

²⁴⁹ Samsul dan Haryanto, *Etika Beribadah*hal 119

sedang membutuhkan bantuan harus dibantu. Dalam bukunya Nuril Furkan menyebutkan bahwa :

Model implementasi pendidikan karakter adalah melalui (1) Pembiasaan, biasanya pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. (2) Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, shalat jum'at bersama, baca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu diantara warga (3) Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.²⁵⁰

Ini membuktikan bahwa pembentukan karakter religius dalam beribadah pada peserta didik merupakan tujuan dari pembiasaan infaq di MIN 3 Tulungagung. Pembiasaan pada peserta didik terlihat ketika disekolah pada hari jumat mereka selalu menyisihkan uang untuk dimasukkan kedalam kotak infaq yang sudah disediakan madrasah. Dalam bukunya M. Yasin menyebutkan bahwa :

Pengertian dari infaq, kata infaq berasal dari bahasa Arab yaitu "*infak*" menurut bahasa berarti membelanjakan atau menafkahkan. Menurut Istilah Agama Islam infak berarti menafkahkan atau membelanjakan sebagian harta benda yang dimiliki di jalan yang diridhoi Allah Swt. Contohnya menginfakkan harta untuk pembangunan masjid, musholla, madrasah, untuk dakwah Islam, dan yang sejenisnya. Dengan demikian yang disebut infak apabila kita membelanjakan harta untuk kepentingan agaa. Infak adalah perbuatan mulia yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan orang Islam.²⁵¹

²⁵⁰ Nuril, *Pendidikan Karakter ...*, hal 123

²⁵¹ Yasin, *Fiqih: Buku Siswa...*, hal. 30

Pembiasaan infaq yang dilaksanakan di MIN 3 Tulungagung yaitu mendorong siswa-siswinya untuk selalu rajin dalam memanfaatkan uang bisa berhemat dan dapat menggunakan pada hal-hal yang bermanfaat. Pelaksanaanya membawa dampak yang sangat besar sebab sebelumnya dilaksanakan pada setiap hari jum'at, setelah dipantau hasilnya membawa dampak yang baik bagi fasilitas sekolah, bagi siswa-siswi yang membutuhkan dan yang lain seperti takziah, sumbangan dilihat dari itu semua pihak madrasah mengadakan program baru yaitu pelaksanaan infaq dilaksanakan setiap hari dengan mengedarkan kotak amal yang di sipakan oleh pihak sekolah bagi setiap kelas-kelas. Pelaksanaan yang di lakukan setiap hari ini adalah salah satu program madrasah untuk lebih meningkatkan disiplin siswa selain itu juga mengembangkan kepribadian siswa supaya lebih memiliki rasa kepedulian. Dampak yang dirasakan selain itu dapat meminimalisir keberadaan para pedagang liar yang berada diluar sekolah sehingga siswa tidak jajan sembarangan.

Di MIN 3 Tulungagung Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan infaq ini tidak jauh berbeda dengan pembiasaan yang lain yaitu yang pelaksanaanya dilakukan secara konsisten, berkelanjutan serta dengan pengondisian yang didampingi oleh para wali kelas masing-masing. Setiap hari para guru saat memberikan pengajaran sekaligus memotivasi siswa untuk tidak lupa berinfaq.

Manfaat yang diperoleh dari pembiasaan infaq yang dilakukan setiap hari membawa banyak perubahan terutama bagi siswa-siswi di MIN 3

Tulungagung. Perubahan tersebut membuat para wali murid merasa bangga dan senang terutama dengan program sekolah yang diterapkan untuk memperbaiki kualitas serta kemajuan para siswa-siswinya, selain itu pihak sekolah pun akan senantiasa terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas program-program yang dijalankan agar bisa sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Dengan dibiasakan infaq, membentuk karakter religius peserta didik di MIN 3 Tulungagung diantaranya

1. Terbentuknya karakter religius disiplin untuk terus menginfakkan uang sakunya untuk membantu orang lain. Tidak hanya itu saja sebelum dibimbing dan diingatkan guru untuk berinfaq mereka sudah ingat dan melakukan bersama teman-temannya.
2. Terbentuknya karakter religius sabar, dalam hal ini peserta didik sabar karena tidak bisa jajan yang banyak karena sebagian uang sakunya disihkan untuk diinfakkan.
3. Pembiasaan infaq bisa membentuk karakter religius peserta didik untuk dermawan. Yang mana dari situ peserta didik akan lebih mengerti kalau seharusnya dengan orang lain harus saling membantu.

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan infaq. Pembiasaan infaq dilakukan setiap hari jumat hanya saja jika ada yang ingin infaq setiap hari sangat diperbolehkan. Pembiasaan infaq ini diikuti oleh seluruh kelas dari kelas 1 hingga kelas 6. Pembiasaan ini terdapat apresiasi nya juga, apresiasi

yang diperoleh siswa dari pihak madrasah yaitu, berupa pengumuman jumlah uang infaq terbayak dari salah satu kelas, diumumkan setiap satu bulan sekali saat upacara hari senin. Yang mana dari situ semua siswa akan lebih semangat dalam berinfaq dan rutin. Dari pihak madrasah juga menyediakan kotak infaq yang sudah ditaruh di masing-masing kelas, dan buku rekapan total infaq perkelas yang akan dihitung setiap satu bulan sekali. Karakter religius yang dibentuk melalui pembiasaan infaq yaitu, terbentuknya peserta didik yang disiplin, sabar, dermawan, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Damayanti, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Infaq kelas IV di MIN 6 Ponorogo” pada tahun 2018. Permasalahannya pada penelitian ini adalah pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan infaq kelas IV di MIN 6 Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan infaq berguna untuk meningkatkan karakter religius siswa. Contohnya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan infaq, pelaksanaan kegiatan infak di kelas IV dalam membentuk karakter religius siswa yaitu (1) Nilai ibadah terbentuk karena pengkondisian lingkungan, (2) Karakter religius peduli sesama ini terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, (3) Ikhlas dapat terbentuk karena pembiasaan.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Anis Damayanti mendukung penelitian peneliti yaitu berhubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan

infaq. Pembentukan karakter religius dilakukan dengan kegiatan yang mengandung unsur keagamaan, misalnya infaq. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bimbingan guru. Keinginan dalam diri peserta didik juga diarahkan dan ada apresiasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memotivasi berupa diumumkan jumlah uang infaq terbanyak dari salah satu kelas pada saat upacara hari Senin.

Peran guru sangat penting untuk membentuk karakter religius peserta didik. Tanpa bimbingan guru pembentukan karakter religius tidak berjalan lancar karena gurulah yang menjadi teladan dan pembimbing selama di madrasah. Kemampuan peserta didik dalam menerima suatu hal baru berbeda-beda. Hal itu harus diperhatikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Begitu juga dengan apresiasi yang diberikan kepada usaha yang sudah dilakukan peserta didik, merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter religius.

C. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Hafalan Al Quran Juz 30

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 di MIN 3 Tulungagung dilakukan setiap pagi di dalam kelas masing-masing. Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia karena Al Quran merupakan wahyu Allah dan petunjuk bagi kita umat Islam. Dengan menghafal melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi dengan cara membacanya ini

akan membentuk karakter religius peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armai Arief dalam bukunya bahwa :

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan. Berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan.²⁵²

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan tertanam pada diri peserta didik sehingga hilang rasa keterpaksaan pada diri untuk melakukannya. Menghafalkan Al Quran sejak dini akan mudah diingat dan tertanam pada diri.

Pembiasaan menghafal Al Quran juz 30 dapat mencetak peserta didik menjadi seorang hafidz dan hafidzah. Hafalan di waktu kecil akan terasa mudah dan membangkitkan semangat peserta didik melanjutkan hafalan Al Quran sehingga menjadi seorang penghafal Al Quran yang baik. Sebagaimana yang disampaikan Yusron Masduki dalam jurnalnya bahwa:

Al Quran menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pembaca Al Quran khususnya penghafal Al Quran yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi, akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan. Penghafal Al Quran akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah, yaitu terkabulnya segala harapan tanpa harus memohon atau berdoa.²⁵³

Seorang hafidz dan hafidzah akan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah SWT. Mereka akan senantiasa dilindungi oleh Allah SWT dari perbuatan yang tercela, karena hafalan dapat dijaga dengan perbuatan yang baik. Begitu juga dengan daya ingatnya akan dikuatkan oleh Allah SWT.

²⁵² Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110.

²⁵³ Yusron Masduki, "*Implikasi...*" hal 13

Melalui pembiasaan menghafal Al Quran juz 30 setiap hari dapat menumbuhkan rasa cinta dan dekat kepada Al Quran, karena peserta didik akan lebih sering membaca Al Quran. Dengan begitu, hati mereka akan senantiasa terjaga. Para penghafal Al Quran akan mendapatkan kemuliaan dan keberkahan dari Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan Yusron Masduki dalam jurnalnya bahwa:

Tidak diragukan lagi, kemuliaan menghafal Al Quran tidak hanya sebatas di dunia sampai di akhirat pun kemudian terus terpancar pada para penghafal Al Quran serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba yang dikehendaki Nya.²⁵⁴

Terbukti bahwa manfaat yang diperoleh melalui menghafalkan Al Quran itu sangat luar biasa. Allah memberikan kemuliaan di dunia dan akhirat bahkan kedua orang tuanya pun bagi siapapun yang dikehendaki melalui hafalan Al Qurannya.

Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 yang dilakukan di MIN 3 Tulungagung melalui dua tahap yaitu di kelas sebelum pembelajaran dimulai dan saat kegiatan tartil. Kegiatan pembiasaan saat di kelas sebelum pembelajaran dibimbing oleh wali kelas masing-masing atau guru mata pelajaran jam pertama. Tujuannya agar anak terbiasa dan lama-lama akan tertanam dalam otak anak yang menjadikan hafal terhadap Al Quran juz 30 dan dengan adanya pendampingan dari guru pembiasaan ini akan berlangsung dengan tertib.

²⁵⁴ *Ibid.*, hal 20

Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 juga dilakukan pada saat kegiatan tartil yang sudah terjadwal per kelas. Dari madrasah sudah di datangkan guru khusus untuk membimbing makhroj dan tajwidnya. Guru khusus ini juga berperan aktif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdurrah Nawabuddin dalam bukunya bahwa:

Hafal Al Quran adalah hafal seluruh Al Quran dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar. Seorang *hafidz* harus hafal Al Quran secara keseluruhan (tidak bisa disebut *al-hafidz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional). Dan apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa, lupa sebagian atau keseluruhan karena disepelkan dan diremehkan tanpa alasan karena usia terlalu tua atau sakit, maka tidak dikatakan hafids dan tidak berhak menyangand predikat penghafal Al Quran.²⁵⁵

Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 yang dilakuakn di MIN 3 Tulungagung juga memperhatikan bacaan peserta didik pembenaran tajwid dan makhrajnya dilakukan oleh guru melalui bimbingan baik ketika pembiasaan dikelas sebelum pembelajaran dimulai dan saat kegiatan tartil yang sudah terjadwal.

Menghafalkan Al Quran juz 30 tidak secara langsung dihafalkan secara keseluruhan, tetapi bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Masing-masing kelas memiliki target hafalan yang sudah ditetapkan dari pihak madrasah. Mulai dari surat Ad-Dhuha sampai kebawah.

Ada beberapa kegiatan yang memotivasi dan memantapkan peserta didik menghafalkan Al Quran juz 30 ini, diantaranya adanya ujian praktek di setiap

²⁵⁵ Nawabuddin, *Teknik Menghafal ...*, hal. 26

semester. Pembentukan karakter religius pada peserta didik memerlukan adanya motivasi atau dorongan agar tercapai tujuan dengan baik. Selain itu, pembiasaan ini juga akan dievaluasi dan masuk dalam nilai raport.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya:

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontektual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.²⁵⁶

Suatu usaha yang diapresiasi akan meningkatkan rasa bangga pada dirinya dan rasa dihargai terhadap usahanya sehingga akan memotivasi untuk lebih giat lagi dalam berusaha.

Dengan dibiasakan hafalan Al Quran juz 30, terbentuklah karakter peserta didik di MIN 3 Tulungagung. Sesuai dengan wawancara diatas, hafalan Al Quran juz 30 membentuk karakter religius peserta didik di antaranya:

1. Peserta didik memiliki karakter yang disiplin dalam menghafalkan Al Quran juz 30 setiap hari. Tidak hanya itu saja. Peserta didik juga disiplin terhadap waktu. Pembiasaan dilakukan di pagi hari pukul 06.45 WIB dan mereka sudah ada di madrasah.
2. Peserta didik memiliki karakter yang bertanggung jawab dalam melakukan tata tertib yang sudah berlaku. Walaupun banyak tugas di madrasah, tetapi tanggung jawab untuk menghafalkan tidak dilupakan.

²⁵⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.123

3. Kegiatan setoran hafalanyang dilakukan dengan sesama peserta didik membentuk karakter saling tolong menolong dalam dirinya. Mereka saling menyimak, dan apabila ada yang lupa maka diingatkan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30. Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik yang setiap kelasnya memiliki target yang sudah ditentukan oleh wali kelas masing-masing. Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 ini memiliki keunikan yang mampu menarik minat peserta didik menghafal. Ada dua tahap dalam pelaksanaannya. Pembiasaan dilakukan dikelas sebelum memulai pembelajaran yang dibimbinga oleh guru kelas selanjutnya pembiasaan dilakukan saat kegiatan tartil dengan bimbingan guru khusus dari luar. Tajwid dalam hafalan diperhatikan juga. Ada beberapa kegiatan yang memotivasi peserta didik menghafal Al Quran juz 30 diantaranya adanya ujian praktek di setiap semester yang mana nilai nya (hasilnya) akan direkap dalam raport. Karakter religius yang dibentuk melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 yaitu terbentuknya peserta didik yang disiplin, tanggungjawab, dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukanoleh Miftakhurrohmah, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN Kauman Tulungagung” pada tahun 2018. Permasalahan pada peneliti ini adalah upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan infaq, dan kagitana tadarus di

SMAN 1 Kauman Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat banyak untuk meningkatkan karakter religius siswa. Salah satu contohnya, upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus, dilaksanakan dengan melakukan pendampingan pada saat pelaksanaan kegiatan bekerja sama dengan wali kelas dan anggota ekstrakurikuler remaja masjid, mengamati menggunakan HP siswa agar tidak disalahgunakan. Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan siswa, mendatangkan tutor dari luar, serta memberlakukan absensi, dan absensi ini berpengaruh pada apresiasi yang diberikan guru berupa tambahan nilai kepada siswa.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian dilakukan oleh Miftahurrohmah mendukung penelitian peneliti yaitu berhubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30. Pembentukan karakter religius dilakukan dengan kegiatan yang mengandung unsur islami, misalnya tadarus Al Quran. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bimbingan guru. kemampuan dalam diri peserta didik juga diperhatikan, dan ada apresiasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memotivasinya berupa tambahan nilai.

Peran guru sangat penting untuk membentuk karakter religius peserta didik. Tanpa bimbingan guru pembentukan karakter religius tidak berjalan lancar karena gurulah yang menjadi teladan dan pembimbing selama di madrasah. Kemampuan peserta didik dalam menerima suatu hal baru berbeda-beda. Hal itu harus diperhatikan dalam pembentukan karakter religius peserta

didik. Begitu juga dengan apresiasi yang diberikan kepada usaha yang sudah dilakukan oleh peserta didik, merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter religius.